

**DETEKSI DINI GANGGUAN KEPERIBADIAN PADA REMAJA AWAL PADA
SISWA SMP DI YOGYAKARTA**

(Oleh : Siti Mulyani dan Faridah Ainur Rohmah)

Abstract

This study aimed to detect personality disorders in adolescents so as to know the problems faced by young people in order to be given assistance to children so that issues can be resolved early. Number of subjects was 197 junior high school students in Yogyakarta. Measuring instrument used was a test of personality disorder using IKKR (Personality Clinical Adolescent Inventory). The data analysis was conducted descriptive-qualitative.

The results showed that, overall, students were categorized as having personality disorder as much as 86 students (43.65%), the means that there are 43.65% junior high school students who have had a personality disorder that has already requires expert advice to deal with the problems experienced by children, if no action is taken soon curative will disrupt social and academic functioning. As for personality disorders experienced by many junior high school students in the city of Yogyakarta is as follows depressive personality disorder as many as 23 people (11.68%), borderline personality disorder as many as 15 people (7.61%), personality disorder Avoidant many as 13 people (6.6 %), personality disorder Masochis as many as 13 people (5.6%), dependent personality disorder as many as 9 people (4.57%), histrionic personality disorder by 9 people (4.57%), negativistic personality disorder as many as 3 people (1.52%), and Schizoid personality disorder by 1 person (0.51%).

Some of the suspected causes of personality disorders can result either from the individual themselves because of feelings of inadequacy on the individual, as well as from the social environmental factors that relationships with family and friends in a social environment. Based on the assessment of the junior high school students in the city of Yogyakarta, the following data is obtained Discord family as the cause of as many as 49 people (24.87%), peer insecure as the cause of as many as 8 people (4.06%), sexual discomfort as the cause of 7 people (3.55 %), self Devaluation as a cause as many as 7 people (3.55%), identity disfusion as the cause of as many as 4 people (2.03%), Childhood-Abuse as a cause as many as 4 people (2.03%) and the body as the cause of much disapproval 1 orang (0.51 %).

Clinical syndrome arising from IKKR results represent a significant problem that can damage the health of adolescents into adulthood. Higher scores on this scale indicate that students need the help of experts in accordance problems faced by children or special consultation. Based on the assessment of the junior high school students in the city of Yogyakarta, data regarding the clinical symptoms of depressive Affect students following a total of 39 people (19.30%), feeling anxious as many as 42 people (21.82%), Suicidal tendency as many as 10 people (5.09%), impulsive as many as 6 people (3.05%), Substance Abuse proneness 4 people (2.03%), and predisposition delinquent by 1 person (0.51%) and eating disfunction by 1 person (0.51%)

Keywords: *personality disorder, and adolescents*

A. Pendahuluan

Yogyakarta terkenal sebagai kota pendidikan, sehingga banyak pelajar yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia datang untuk melanjutkan studinya di Yogyakarta. Mereka bahkan ada sudah merantau sejak SMP. Akhir-akhir ini predikat Yogyakarta sebagai kota pendidikan seolah-olah makin tenggelam seiring beragam masalah yang menyertainya. Hal tersebut disebabkan karena banyak permasalahan yang terjadi pada pelajar di Yogyakarta, sebagai kota budaya yang sangat kental dengan budaya Jawa yang terkenal halus budi bahasanya, ternyata mempunyai tingkat *bullying* yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwita seorang Psikolog Universitas Indonesia (UI), mengenai gambaran *bullying* di sekolah. Penelitian dilakukan di tiga kota, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kota Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya. Ditemukan kasus *bullying* di 70,65 persen SMP dan SMU di Yogyakarta. Peneliti mengatakan, tingginya kasus *bullying* di Yogyakarta belum diketahui sebabnya. Hasil lain menunjukkan bahwa sekolah di daerah pinggiran di Yogyakarta memiliki tingkat *bullying* terendah. Menurut Ratna "sekolah yang tingkat *bullying*-nya rendah merupakan sekolah yang terdapat hubungan yang sangat baik antara guru dan siswa". (KOMPAS.com, 17 Mei 2008). Dalam penelitian ini peneliti belum dapat menjelaskan mengapa terjadi *bullying* dan apa penyebabnya.

Selanjutnya Argiati, H.B (2010) menindaklanjuti penelitian mengenai *bullying* di Yogyakarta pada pelajar SMA, tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dialami pelajar di sekolah, faktor-faktor apakah yang menyebabkan pelaku melakukan *bullying*, akibat yang ditimbulkan, reaksi atas tindakan *bullying* yang diterimanya, siapa saja pelaku *bullying* dan dimana anak mengalami *bullying*. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuknya secara fisik dan psikhis. Penyebab seorang anak mendapat perlakuan *bullying* adalah karena kurang percaya diri (29,20%), merupakan factor utama siswa mendapatkan *bullying* dari temannya; Sulit bergaul/canggung juga menyebabkan anak terkena *bullying sebesar* (23,89%).

Gambaran tersebut di atas menunjukkan adanya permasalahan pada pelajar yang terjadi di sekolah, namun ada juga permasalahan lain yang berkaitan dengan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah. Menurut Murti, S yang merupakan Dekan Fakultas Hukum UAJY, menyampaikan bahwa masalah lain terjadi di kalangan pelajar adalah maraknya pornografi dan kebebasan seksual yang bisa terjadi berawal dari warnet. Warnet menyumbang terjadinya beberapa kasus pernikahan dini. Pelajar ke warnet, semula bermaksud mengerjakan tugas-tugas dari guru sekolahnya, tetapi menjadi tak terkendali ketika justru melihat sesuatu yang lain (Koran Kedaulatan Rakyat 26 Oktober 2011).

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa persoalan kenakalan anak dan remaja sekarang ini telah memasuki titik rawan. Selain intensitasnya meningkat, kenakalan anak dan remaja sekarang ini sudah mengarah ke kenakalan yang bersinggungan dengan perbuatan kriminal dan hukum. Belakangan ini banyak kejadian, anak dan remaja usia belasan tahun telah terlibat tidak hanya dalam kasus-kasus perkelahian dan minum-minuman keras, tetapi juga kasus pencurian, perampokan, perusakan/pembakaran, seks bebas bahkan narkoba. Seperti yang baru saja terjadi di Gunung Kidul beberapa siswa SMP melakukan pesta miras dan seks di salah satu ruang kelas di SMP (Koran Kedaulatan Rakyat 3 Nopember 2011).

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta mulai perlu mendapat perhatian khusus yang berkaitan dengan peningkatan kenakalan remaja sehingga perlu pemikiran secara mendalam bagaimana upaya menurunkan tingkat kenakalan remaja agar citra Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dapat tetap dipertahankan, sesuai dengan visi dan misi Kota Yogyakarta, dengan mewujudkan daya saing yang kuat, yaitu dengan

memperkuat Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan yang berkualitas, berkarakter dan inklusi.

Diskusi Peduli Pendidikan pernah diselenggarakan oleh Koran "KR" yang dihadiri oleh kurang lebih 50 orang, mereka adalah para rektor perguruan tinggi, anggota dewan pendidikan kabupaten/kota di DIY, pengamat pendidikan, dan juga para pelaku pendidikan, guru dan dosen, juga hadir birokrat pendidikan dan wakil dari kepolisian. Berdasarkan keprihatinan mereka menilai bahwa banyak pelajar tidak mempunyai sopan santun, suka tawuran, terlibat pornografi, senang narkoba, hingga hobi kebut-kebutan. Kondisi tersebut menyebabkan muncul pemikiran pentingnya pendidikan budi pekerti di sekolah (Koran Kedaulatan Rakyat 28 Oktober 2011).

Kondisi tersebut di atas memicu perlunya segera dibuat program "Pendidikan Berbasis Karakter" yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Belakangan ini, isu *character building* (pembangunan watak) kembali marak. Berbagai upaya *character building* terus dilakukan, sehingga Kementerian Pendidikan Nasional tengah menyiapkan kurikulum nasional, yaitu kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan rencana itu justru semakin menegaskan bahwa *nation and character building* benar-benar berada pada titik nadir. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan berbasis karakter perlu melakukan identifikasi akar permasalahan mengapa banyak terjadi permasalahan kenakalan pada remaja khususnya remaja awal yang pada umumnya sedang menempuh pendidikan SMP. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan melakukan asesmen untuk mengetahui apakah pelajar SMP ada kecenderungan mengalami gangguan perilaku dengan mendeteksi gangguan kepribadian pada siswa SMP yang merupakan kelompok remaja awal.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif dan psikososial. Masa remaja awal dimulai dari usia 11 atau 12 sampai 14 tahun (Papalia E.D, dkk, 2008). Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena para remaja merasa sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Sementara lingkungan menganggap bahwa remaja belum waktunya untuk diperlakukan sebagai orang dewasa. Di samping itu, remaja gelisah oleh adanya perasaan-perasaan ingin menentang orang tua dan disertai perasaan takut gagal dan sebagainya.

Teori tersebut di atas didukung oleh Hurlock (2002) tentang perkembangan remaja yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) masa remaja sebagai periode yang penting,
- b) masa remaja sebagai periode peralihan,
- c) masa remaja sebagai periode perubahan,
- d) masa remaja sebagai usia bermasalah,
- e) masa remaja sebagai masa mencari identitas,
- f) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan,
- g) masa remaja sebagai masa yang tidak realitis,
- h) masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Melihat permasalahan yang banyak terjadi pada remaja di kota Yogyakarta, maka perlu dilakukan deteksi gangguan kepribadian pada pelajar SMP yang merupakan remaja awal agar dapat diketahui sumber masalahnya kemudian dapat dilakukan intervensi yang tepat sehingga jumlah kenakalan dapat diturunkan. Gangguan Kepribadian menurut Millon (2004) adalah keadaan dimana individu tidak dapat menilai suatu keadaan dengan baik, sehingga menimbulkan cara fikir dan cara tindak yang kaku dalam setiap situasi. Hal ini tentu saja menimbulkan terbatasnya aktifitas sosial dan pergaulan baik di masyarakat, sekolah maupun di tempat kerja.

Gangguan kepribadian dalam DSM-IV-TR digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- 1) kelompok A (*ODD/Eccentric cluster*) adalah Gangguan kepribadian yang ditandai perilaku aneh dan eksentrik, terdiri dari gangguan kepribadian *paranoid*, *schizoid*, dan *schizotypal*. Individu dalam kelompok ini sering memiliki kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, atau mereka menunjukkan sedikit atau tidak adanya minat dalam mengembangkan hubungan sosial;
- 2) kelompok B (*Dramatic/Erratic cluster*) kelompok gangguan ini mencakup terdiri dari gangguan kepribadian antisosial, *borderline*, *histrionic*, dan *narcissistic*. Individu dalam kelompok ini menampilkan perilaku yang dramatik atau berlebih-lebihan, tidak dapat diramalkan, *self centered*, emosional dan eratik (tidak menentu atau aneh). Orang-orang dalam kelompok ini memiliki kesulitan dalam membentuk dan membina hubungan;
- 3) kelompok C (*Anxious/fearful cluster*) kelompok gangguan ini terdiri dari gangguan kepribadian *avoidant*, *dependent*, dan *obsessive-compulsive*. Meskipun ciri dari masing-masing gangguan ini berbeda, namun gangguan ini sama-sama memiliki komponen berupa rasa cemas dan ketakutan.

Pentingnya deteksi gangguan kepribadian pada remaja adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak remaja sehingga dapat dilakukan pendampingan pada anak agar permasalahan dapat teratasi sejak dini. Apabila permasalahan yang dihadapi remaja tidak teratasi akan terakumulasi sehingga akan menjadi masalah di kemudian hari, baik permasalahan dengan lingkungan sosial, keluarga maupun masalah akademik. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan asesmen pada siswa SMP di beberapa sekolah dengan menggunakan alat psikologi yang terdiri dari tes inteligensi dan tes kepribadian untuk mendeteksi gangguan kepribadian pada remaja awal.

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi gangguan kepribadian pada remaja sehingga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak remaja agar dapat diberikan pendampingan pada anak agar permasalahan dapat teratasi sejak dini.

Manfaat penelitian ini Pemerintahan Kota Yogyakarta adalah dapat mendeteksi gangguan kepribadian pada sehingga dapat diketahui profil kepribadian siswa SMP di Kodya Yogyakarta dan dapat memberikan pendampingan dan pembimbingan bagi siswa yang dinyatakan mengalami gangguan kepribadian sehingga tingkat kenakalan pada siswa SMP dapat diminimalkan.

C. Tinjauan Pustaka

Kepribadian menurut Hall dan Lindzey (1978) adalah mengorganisasian atau pola respon yang ditunjukkan individu secara khusus dan bervariasi atau pengaturan yang menghasilkan kepribadian yang dinamis pada setiap individu. Kepribadian tersebut menunjukkan adanya berbagai macam perbedaan perilaku yang dimiliki individu. Sejumlah teori yang menekankan bahwa fungsi kepribadian dikaitkan dengan penyesuaian diri individu, mendefinisikan kepribadian merupakan berbagai cara dan usaha yang secara khas dimiliki individu dalam menyesuaikan diri.

Menurut PPDGJ gangguan kepribadian adalah pola perilaku yang tertanam dalam dan berlangsung lama, muncul sebagai respons yang kaku terhadap rentangan situasi pribadi dan sosial yang luas. Menurut Carr (2001) gangguan kepribadian adalah:

- a. ketidakberfungsian pola perilaku secara menetap
- b. pola tersebut bermula dari masa remaja dan perilaku tersebut menetap secara konsisten
- c. merupakan kesulitan dalam hal kognisi, afeksi, kontrol impuls, fungsi perilaku dan hubungan interpersonal

- d. ada masalah dalam menjalin hubungan sosial dan dalam pekerjaan
- e. kesulitan belajar "mengalami" dan mengikuti terapi

Jadi gangguan kepribadian dicirikan:

- a. sebagai pola yang menetap dan menyimpang secara nyata dari harapan budaya sehingga menimbulkan kesukaran
- b. keadaan diri yang sulit atau fungsi sosial yang buruk secara signifikan
- c. mengalami kesulitan dalam dua atau lebih dalam hal: kognisi, afeksi, kontrol impuls, perilaku dan fungsi hubungan dengan orang lain. Dalam hal kognisi, gangguan kepribadian mengalami kesulitan dan keganjilan dalam menginterpretasi diri, orang lain dan peristiwa. Pada level afeksi, intensitas dan respon emosi cenderung keluar dari harapan sosial atau budaya secara umum. Kesulitan dalam mengontrol impuls merupakan kesulitan yang serius tampak dari perilaku yang impulsif, terhambat, dan aneh.

Gangguan kepribadian menurut Millon (2004) adalah keadaan dimana individu tidak dapat menilai suatu keadaan dengan baik, sehingga menimbulkan cara fikir dan cara tindak yang kaku dalam setiap situasi. Hal ini tentu saja menimbulkan terbatasnya aktifitas sosial dan pergaulan baik di masyarakat, sekolah maupun di tempat kerja. Penyebab terjadinya Gangguan kepribadian adalah karena faktor keturunan (*Inherited Tendencies*) dan faktor lingkungan (*Environment/Life Situations*)

Kepribadian terbentuk sejak masa kanak-kanak hingga dewasa melalui interaksi kedua faktor tersebut diatas, sehingga gangguan kepribadian juga terbentuk akibat interaksi kedua faktor tersebut, yang kemudian mempengaruhi pola pikir, perilaku dan emosi individu. Faktor resiko akan muncul jika :

- a. Riwayat keluarga (ada/tidak gangguan kepribadian dalam keluarga).
- b. Status ekonomi (rendah).
- c. Pelecehan seksual masa kanak-kanak baik secara Verbal ataupun Fisik.
- d. Penelantaran (*neglected*) pada masa kanak-kanak.
- e. Keluarga yang kacau dan tidak stabil ketika masa kanak-kanak.
- f. Pernah di 'diagnosa' sebagai 'anak nakal' (*Childhood conduct disorder*)
- f. Mengalami kehilangan/perceraian orang tua atau peristiwa traumatis lainnya ketika masa kanak-kanak.

Komplikasi Gangguan kepribadian diantaranya: depresi/murung, Ansietas/kecemasan, Gangguan makan (*Eating Disorder*), Perilaku Bunuh diri (*Suicidal Behavior*), Melukai Diri Sendiri (*Self injury*), *Reckless behavior*, *Risky Sexual Behavior* *Child Abuse*, Penyalahgunaan Obat dan Alkohol, Agresivitas dan kekerasan, penahanan / kurungan (*Incarceration*), kesulitan membina hubungan, Isolasi Sosial (masyarakat), bermasalah di sekolah atau tempat kerja (Ambarwati, 2011).

Gangguan kepribadian dikelompokkan menjadi tiga bagian menurut DSM IV TR yaitu:

- a. Kelompok A
Kelompok ini termasuk didalamnya adalah gangguan kepribadian paranoid, schizoid, dan schizotypal. Gangguan kepribadian ini dikelompokkan bersama karena perilakunya aneh dan eksentrik. Kelompok ini sering memiliki kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, atau mereka menunjukkan sedikit atau tidak adanya minat dalam mengembangkan hubungan sosial.
- b. kelompok B
Kelompok ini termasuk didalamnya adalah gangguan kepribadian antisosial, *borderline*, *histrionic*, dan *narcissistic*. Individu dalam kelompok ini bercirikan mendramatisir perilaku atau emosinya, tidak dapat diramalkan, *self centered*, impulsif dan eratik (berpindah-pindah/berganti-ganti, tidak menentu). Orang-orang dalam kelompok ini memiliki kesulitan dalam membentuk dan membina hubungan.

c. kelompok C

Kelompok ini termasuk didalamnya adalah gangguan kepribadian *avoidant, dependent, dan obsessive-compulsive*. Karakteristik dari masing-masing gangguan ini berbeda, namun gangguan ini memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu adanya kecemasan dan ketakutan.

Menurut Desmita (2007), usia remaja berlangsung antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu: masa remaja awal yang berlangsung antara umur 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan yang berlangsung antara umur 15 hingga 18 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung antara umur 18 hingga 21 tahun. Pada masa ini remaja sering mengalami konflik dan stres, hal ini disebabkan karena pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa awal, remaja banyak mengalami perubahan baik pada psikis maupun fisiknya.

Efek psikologis masa terjadinya pubertas tergantung kepada bagaimana remaja tersebut dan orang disekitarnya atau didunianya menginterpretasikan perubahan yang menyertai hal tersebut. Namun *menarche* dini telah diasosiasikan dengan depresi dan *substance abuse*. Efek kematangan yang terlalu cepat atau terlambat sangat cenderung negatif ketika para remaja tersebut terlalu banyak atau terlalu sedikit berkembang dibandingkan teman-temannya, ketika mereka tidak melihat perubahan tersebut sebagai suatu keunggulan, dan ketika beberapa peristiwa menekan terjadi pada waktu bersamaan.

Menurut Hurlock (2002) ciri-ciri perkembangan pada remaja meliputi:

- a) masa remaja sebagai periode yang penting,
- b) masa remaja sebagai periode peralihan,
- c) masa remaja sebagai periode perubahan,
- d) masa remaja sebagai usia bermasalah,
- e) masa remaja sebagai masa mencari identitas,
- f) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan,
- g) masa remaja sebagai masa yang tidak realitis, h) masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

D. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel tunggal penelitian, yaitu deteksi Dini Gangguan Kepribadian. Deteksi dini Gangguan kepribadian di sini difokuskan pada asesmen terhadap remaja awal, yaitu siswa SMP, untuk melihat gangguan kepribadian dan kecenderungan gangguan kepribadian yang dialami oleh siswa-siswa SMP serta stresor atau penyebab gangguan kepribadian tersebut muncul. Hasil asesmen nantinya akan diperoleh profil gambaran gangguan kepribadian siswa SMP, kecenderungan gangguan kepribadian dan stresor lingkungannya.

Penelitian ini ditujukan sebagai salah satu jenis penelitian yang mengarahkan peneliti untuk memperoleh model ilmiah. Model ilmiah ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi landasan (dasar) bagi penelitian terapan (aplikatif). Penelitian ini berorientasi pada suatu gejala baru yang menjadi landasan berpikir atau pendukung suatu proses yang ukuran keberhasilannya tidak berupa produk dalam waktu singkat melainkan berupa model ilmiah yang melandasi penelitian terapan selanjutnya. Penelitian dasar sebagai bagian dari penelitian pada umumnya, bertujuan untuk menghasilkan ilmu yang secara tidak langsung berdampak terhadap pemecahan masalah pendidikan. Penelitian dasar yang akan dilakukan tergolong ke dalam bidang sosial (*social science*), khususnya psikologi pendidikan. Bidang ilmu dasar ini nantinya kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu terapan (*applied research*) sehingga dapat memperkaya kegunaan hasil penelitian ilmu dasar.

Penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan teori psikologi, khususnya psikologi klinis. Riset dasar yang dilakukan termasuk jenis riset dasar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui terutama di sekolah.

Penelitian Deteksi Dini Gangguan Kepribadian ini terbagi dalam lima tahap, meliputi :

- (1) perancangan awal deteksi dini gangguan kepribadian;
- (2) persiapan instrumen deteksi dini gangguan kepribadian;
- (3) pelaksanaan atau pengambilan data deteksi dini gangguan kepribadian;
- (4) analisis hasil deteksi dini gangguan kepribadian
- (5) pelaporan hasil deteksi dini gangguan kepribadian dan rencana tindak lanjut.

Subjek Penelitian adalah Siswa yang ada di SMP Negeri 3, SMP Negeri 9, SMP Negeri 11, SMP Negeri 15 dan SMP Bopkri 1 Yogyakarta sebanyak 197 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subyek secara individual (Azwar, 2010).

Teknik pengumpulan data deteksi dini gangguan kepribadian dilakukan dengan metode tes. Berikut ini rincian masing-masing tes:

- 1). Angket pribadi dan keluarga
- 2). Tes gangguan kepribadian menggunakan IKKR (Inventori Kepribadian Klinis Remaja)

E. Hasil Penelitian

Dari hasil asesmen untuk mendeteksi Gangguan Kepribadian pada siswa SMP dengan menggunakan Inventori Kepribadian Klinis Remaja (IKKR) yang dikembangkan oleh Millon (2004), berdasarkan hasil IKKR diperoleh gambaran pola kepribadian tiap individu, selanjutnya secara kelompok dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan prosentase. Teknik ini digunakan untuk mengetahui besarnya frekuensi dan prosentase siswa SMP di Kota Yogyakarta yang mengalami gangguan kepribadian dan jenis Gangguan kepribadian yang banyak dialami siswa SMP di Kota Yogyakarta.

Pola kepribadian berdasarkan pengukuran IKKR dikelompokkan berdasarkan tingkat skornya, yaitu untuk skor > 85 termasuk kategori *Personality disorder* yang artinya individu sudah mengalami gangguan kepribadian dan yang memiliki skor 75 -84 termasuk category *Clinically Significant* yang artinya individu memiliki sifat-sifat kepribadian yang dikembangkan Millon yang bermakna klinis, sehingga apabila tidak segera diintervensi akan berkembang menjadi gangguan kepribadian. Adapun hasil analisis deskriptif mengenai gambaran kepribadian pada siswa SMP di kota Yogyakarta, adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 197 siswa sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa yang termasuk kategori memiliki Gangguan Kepribadian sebanyak 86 siswa (43,65 %) artinya terdapat 43,65 % siswa SMP yang sudah mengalami Gangguan Kepribadian sehingga sudah membutuhkan bantuan tenaga ahli untuk menangani permasalahan yang dialami oleh anak, apabila tidak segera diambil tindakan kuratif akan mengganggu fungsi sosial dan akademis. Adapun jenis-jenis Gangguan kepribadian yang banyak dialami siswa SMP di kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a) gangguan kepribadian *depressive* sebanyak 23 orang (11,68 %);
- b) gangguan kepribadian *borderline* sebanyak 15 orang (7.61%);
- c) gangguan kepribadian *avoidant* sebanyak 13 orang (6.6 %);
- d) gangguan kepribadian *masochis* sebanyak 13 orang (6,6%);
- e). gangguan kepribadian *dependen* sebanyak 9 orang (4,57%);
- f) gangguan kepribadian *histrionic* sebanyak 9 orang (4,57%);
- g) gangguan kepribadian *negativistic* sebanyak 3 orang (1.52%) dan
- h) *Schizoid* sebanyak 1 orang (0,51%).

Dari data di atas dapat disimpulkan jenis gangguan kepribadian pada siswa SMP di kota Yogyakarta yang paling menonjol adalah *depressive affect*.

Siswa SMP mengalami kecenderungan gangguan kepribadian, yaitu individu memiliki sifat-sifat kepribadian yang mengarah ke klinis sehingga apabila sumber stressornya tidak dihilangkan akan berkembang menjadi gangguan kepribadian sebanyak 177 siswa (89,85 %). Adapun jenis kecenderungan gangguan kepribadian yang banyak dialami siswa SMP di kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a) gangguan kepribadian *avoidant* sebanyak 36 orang (18,27%);
- b) gangguan kepribadian *depressive* sebanyak 11 orang (5,58 %);
- c) gangguan kepribadian *masochistic* sebanyak 18 orang (9,14 %);
- d) gangguan kepribadian *negativistic* sebanyak 11 orang (5,58 %);
- e) gangguan kepribadian *dependent* sebanyak 37 orang (18,78%);
- f) gangguan kepribadian *Schizoid* sebanyak 22 orang (11,17%);
- g) gangguan kepribadian *histrionic* sebanyak 3 orang (1,52 %);
- h) gangguan kepribadian *sadistic* sebanyak 26 orang (13,2%);
- i) gangguan kepribadian *borderline* sebanyak 7 orang (3,55%);
- j) gangguan kepribadian *obsesiva-compulsive* sebanyak 6 orang (3,05%);

Beberapa penyebab yang diduga dapat memunculkan gangguan kepribadian baik yang berasal dari individu sendiri karena adanya perasaan tidak mampu pada diri individu, maupun berasal dari faktor lingkungan sosial, yaitu hubungan dengan keluarga maupun teman di lingkungan sosial. Berdasarkan hasil asesmen pada siswa SMP di kota Yogyakarta, diperoleh data sebagai berikut :

- a) *family discord* sebanyak 49 orang (24,87);
- b) *social insensitivity* sebanyak 2 orang (1,02%);
- c) *sexual discomfort* sebanyak 7 orang (3,55%);
- d) *self devaluation* sebanyak 7 orang (3,55);
- e) *identity disfusion* sebanyak 4 orang (2,03) ;
- f) *Body disapproval* sebanyak 1 orang (0,51);
- g) *childhood-abuse* sebanyak 4 orang (2,03%) ; dan
- h) *peer insecure* sebanyak 8 orang (4,06%).

F. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan pada siswa SMP di kota Yogyakarta sebanyak 86 siswa (43,65 %) mengalami gangguan kepribadian dan yang mengalami kecenderungan gangguan kepribadian sebanyak 177 siswa (89,85 %).

Adapun jenis-jenis gangguan kepribadian pada siswa SMP di kota Yogyakarta yang terdeteksi adalah

- a) gangguan kepribadian *depressive* sebanyak 23 orang (11,68 %) ;
- b) gangguan kepribadian *borderline* sebanyak 15 orang (7,61%);
- c) gangguan kepribadian *avoidant* sebanyak 13 orang (6,6 %);
- d) gangguan kepribadian *masochis* sebanyak 13 orang (6,6%);
- e) gangguan kepribadian *dependen* sebanyak 9 orang (4,57%);
- f) gangguan kepribadian *histrionic* sebanyak 9 orang (4,57%);
- g) gangguan kepribadian *negativistic* sebanyak 3 orang (1,52%) dan
- h) *Schizoid* sebanyak 1 orang (0,51%).

Faktor-faktor yang terdeteksi sebagai penyebab gangguan kepribadian adalah *Family Discord* sebanyak 13 orang (24,87%); *Social Insensitivity* sebanyak 2 orang (1,02%); *Sexual Discomfort* sebanyak 7 orang (3,55%) ; *self devaluation* sebanyak 7 orang (3,55%); *Identity Disfusion* sebanyak 4 orang (2,03%) (3,55%) ; *Childhood-Abuse* sebanyak 4 orang (2,03%) ; dan *peer insecure* sebanyak 8 orang (4,06%).

Gejala-gejala klinis yang terdeteksi muncul pada siswa SMP di kota Yogyakarta adalah gangguan kepribadian *depressive affect* sebanyak 39 orang (19,30 %); gangguan kepribadian *anxious feeling* sebanyak 42 orang (21,82%); gangguan kepribadian *delinquent*

predisposition sebanyak 1 orang (0,51 %); gangguan kepribadian *impulsive* sebanyak 6 orang (03,05%); *suicidal tendency* sebanyak 10 orang (5,09%); *Substance Abuse proneness* sebanyak 4 orang (2,03%) dan *eating disfunction* sebanyak 1 orang (0,51%).

Saran dan Rekomendasi

1. Bagi pemerintah

- 1) Berdasarkan gangguan kepribadian yang muncul di beberapa sekolah dan mengingat Visi kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang berkualitas, berkarakter dan inklusi maka setiap sekolah hendaknya ada psikolog sekolah.
- 2) Pemerintah hendaknya menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru tentang psikologi remaja dan tugas-tugas perkembangannya. Diharapkan guru dapat empati dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman bagi siswa.
- 3) Pemerintah mengadakan temu siswa sekota Yogyakarta untuk melakukan terapi (misalnya terapi kelompok, *play terapi*) bagi yang mengalami gangguan kepribadian agar mereka merasa tidak sendirian dan mendapat dukungan sosial dari yang lain.
- 4) Pemerintah perlu meninjau ulang kurikulum pendidikan SMP yang selama ini hanya memperhatikan materi pelajaran yang bersifat peningkatan akademik, tetapi kurang mengembangkan materi pelajaran yang bersifat pembentukan karakter siswa dengan mengajarkan tentang integritas, kesopanan, kebaikan, ketekunan, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, menghormati orang lain, tanggung jawab, pelayanan kepada orang lain dan menjadi warganegara yang baik. Materi pelajaran pembentukan karakter bukan bersifat teori tetapi bersifat aplikatif sehingga siswa harus mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

2. Bagi sekolah

- 1) Guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi sebaiknya juga dapat bertindak sebagai pengasuh, model dan mentor, dan memperlakukan siswa dengan penuh cinta kasih dan menghargai siswa. Guru juga dapat menciptakan sebuah komunitas moral, mengajarkan siswa untuk menghormati dan peduli satu sama lain, serta menciptakan suasana kelas yang bersifat demokratis di mana siswa terlibat dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan menggunakan mata pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk memeriksa nilai-nilai etis.
- 2) Guru BK hendaknya mampu mendeteksi secara dini gangguan kepribadian siswa dan bekerja sama dengan psikolog untuk bersama-sama mengatasi siswa yang mengalami gangguan kepribadian
- 3) Perlu ada terapi kelompok untuk orang tua dari siswa yang mengalami gangguan kepribadian.
- 4) Guru BK perlu melakukan pendekatan dengan keluarga misalnya dengan melakukan *home visit* untuk asesment terhadap siswanya.

3. Bagi orang tua

Hendaknya orang tua banyak mendengarkan dan memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Setelah itu mengajak anak untuk dialog mengingat ia termasuk remaja, ia ingin diakui keberadaannya dan dihargai pendapatnya.

Daftar Pustaka

- Argiati, H.B (2010) *Studi Kasus Perilaku Bulliyng pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Bapeda Kota Yogyakarta. No 5. April 2010
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ambarawati, P. 2011. *Gangguan Kepribadian*. Makalah. Tidak diterbitkan

JURNAL PENELITIAN VOL. 9

- Carr, A. 2001. *Abnormality Psychology*. Philadelphia: Taylor, Inc.
- Caroline Damanik (2008), Kekerasan di Sekolah, Yogya Paling Tinggi, Kompas.com. 12 Mei
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hall, C. S. dan Lindzey, G. (1978). *Theories of Personality*. 3th edition. New York: John Wiley & Sons. Co.
- Hurlock. E.B. 1980. *Psikologi perkembangan*. Edisi ke Lima Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. E.B. 2002. *Psikologi perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Maslim, R. 2001. *Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Millon, Th, dkk. 2004. *Personality Disorder in Modern Life*. Second Edition. John Wiley and Sons Inc. Canada
- Sumiharso. 2007. *Inventori Kepribadian Klinis Remaja*. Makalah tidak diterbitkan.
- Kristiyarini, E. 2000. *Kecenderungan gangguan kepribadian pada remaja dan dewasa awal di desa Sedeng Pacitan*. www.scribd.com/doc/95043672/kefrat-GangguanKepribadian. Diakses tanggal 1 Agustus 2012.
- Kedaulatan Rakyat, 2011. *Prihatin, Pelajar Tak Punya Sopan Santun*, dalam "KR" Peduli Pendidikan, 28 Oktober, hlm 1
- Kedaulatan Rakyat, 2011. *Prihatin, Pelajar Tak Punya Sopan Santun*, dalam "KR" Peduli Pendidikan, 26 Oktober, hlm 1
- Kedaulatan Rakyat, 2011. *Kenakalan Remaja di Gunung Kidul*, 3 Nopember, hlm 26
- Papalia, D. E., Old, S.W dan Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Kesembilan (terjemahan). Jakarta: Fajar Interpratama Offset.